

PESAN DAKWAH KIAI HAJI AHMAD DAHLAN
(Analisis Isi Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan Dalam Sosial Keagamaan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2009 025 KPI	No. REG : D-2009/KPI/025 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

ARIF HIDAYAT
NIM. B 11303035



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.¹ dalam kegiatan dakwah, tidak terlepas dari adanya unsur-unsur dakwah agar kegiatan dakwah tersebut bisa berjalan efektif. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

- a. Da'i: orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga.
- b. Mad'u: manusia yang menjadi sasaran dakwah baik sebagai individu maupun golongan, baik yang beragama Islam ataupun yang tidak. Menurut Muhammad Abduh mad'u dibagi menjadi tiga golongan: pertama golongan cerdik cendekiawan yang berpikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan. Kedua golongan awam yang kebanyakan belum dapat berpikir kritis serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang lebih tinggi.

¹Muhammad Munir, *Managemen Dakwah*, Prenada Media, Jakarta, 2006.hlm x.

Ketiga golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batasan tertentu saja.

- c. Pesan dakwah: materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yang meliputi: masalah aqidah, masalah syari'ah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak.

Salah satu subyek dakwah yang sangat terkenal dan banyak memberikan sumbangsih kepada bangsa adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Lahirnya pemikiran modern di awal abad ke dua puluh tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam saat itu. Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah tokoh pertama kali yang mencoba memenuhi tuntutan itu dengan meletakkan dasar-dasar pemikiran Muhammadiyah. Beliau adalah putra ketiga Kyai Haji Abu Bakar, salah seorang Khotib di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Dilahirkan pada tahun 1258 H/1868 M di daerah kauman, salah satu diantara dua daerah lainnya, karangkajen dan kotagede, yang dikatakan sebagai daerah yang mempunyai jiwa keIslaman yang kuat hingga saat ini.²

Pendidikan Dahlan tampaknya mengikuti pola pendidikan tradisional yang diawali dengan memepelajari Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab fikih, nahwu, tafsir dan sebagainya di lembaga pendidikan yang terdapat di Yogyakarta. Kegiatan dalam organisasi telah dimulainya sebelum ia mendirikan Muhammadiyah. Banyak organisasi yang dimasukinya baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat keagamaan.

² Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993

menunjukkan sejauh mana Muhammadiyah secara berhasil telah mengambil alih metode-metode barat”.³

Usaha keras yang dirintis Ahmad Dahlan akhirnya berbuah jua. Muhammadiyah menjadi pelopor organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasis agama, mempunyai corak pembaruan yang dinamis. Karena itu, persyarikatan Muhammadiyah itu, awalnya, lebih diminati oleh orang-orang perkotaan dan yang berpendidikan.

Tapi, seiring dengan meluasnya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, sampai pelosok-pelosok, Ormas Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan itu kini tidak hanya dikenal sebagai organisasi milik orang perkotaan saja. Dikhotomi kota dan desa tak lagi relevan buat Muhammadiyah, kini. Sebelas tahun setelah Muhammadiyah berdiri, tepatnya pada 23 Februari 1923, Ahmad Dahlan meninggal dunia, juga di Kauman, Yogyakarta, tempat dimana ia pernah dilahirkan pada tahun 1868.

Pada tahun 1911 Kyai Haji Ahmad Dahlan juga aktif dalam berbagai kegiatan Syarikat Islam, bahkan beliau dan Kyai Haji Mas Mansur diangkat sebagai penasihat Syarikat Islam. Dan beliau juga mendirikan sekolah Muhammadiyah, dalam sekolah tersebut dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah Belanda, seperti: ilmu bumi, ilmu hayat dan sebagainya. Dengan murid tidak begitu banyak jadilah sekolah

³ G.E Vongrenebaun, *Islam Kesatuan Dalam Keagamaan*, Yayasan Obor, Jakarta, 1983, hlm. 329.

Muhammadiyah sebagai tempat persemaian bibit-bibit pembaharuan dalam Islam di Indonesia di kemudian hari.⁴

Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Maun, merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan. Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan "teologi transformatif", karena Islam tidak sekadar menjadi seperangkat ajaran ritual-ibadah dan "hablu min Allah" (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah "teologi amal" yang tipikal (khas) dari Kyai Dahlan dan awal kehadiran Muhammadiyah, sebagai bentuk dari gagasan dan amal pembaruan lainnya di negeri ini

Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 di Kauman Yogyakarta, sesudah menderita sakit beberapa waktu lamanya. Hingga akhir hayatnya, semangat serta dinamikanya dalam membangun umat sangat berapi-api, sehingga ia melupakan akhir hayatnya. Jasa yang besar di berbagai bidang diakui oleh pemerintah ketika presiden Sukarno dalam surat keputusan no. 675 tahun 1961 tanggal 27 Desember, menetapkan Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional. Dasar-dasar penetapan itu ialah:

1. Kyai Haji Ahmad Dahlan menyadarkan umat Indonesia bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.

⁴ Farid Fathoni AF, *Kelahiran Yang Dipersoalkan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 29-30.

2. Kyai Haji Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya memberikan ajaran Islam yang murni, yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam.
3. Muhammadiyah telah mempelopori usaha sosial dan pendidikan yang diperlukan bagi kemajuan bangsa, dengan ajaran Islam.
4. Muhammadiyah melalui organisasi wanitanya Aisyiah telah mempelopori kebangunan wanita Indonesia yang mengecap pendidikan yang setingkat dengan pria.⁵

Adapun kami mengambil judul ini, karena di fakultas dakwah jarang sekali yang membahas tentang pemikiran beliau. Padahal Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah tokoh pertama kali yang merubah pola pikir umat Islam pada masa itu, dan pemikiran-pemikirannya banyak diikuti sampai sekarang.

Dalam jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, diajarkan bagaimana cara berdakwah di masyarakat dan pesan-pesan dakwah yang kita sampaikan kepada mereka bisa diterima dengan baik. Adapun dalam penyampaian pesan, seorang da'I harus memiliki pesan yang jelas. Dan dalam skripsi ini dituliskan bagaimana landasan dan aplikasi dakwah yang telah dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dan pesan-pesan dari dakwah yang beliau lakukan yang telah berhasil merubah

⁵ Hadi Kusumo, *Aliran Pembaharuan Islam*, Penerbit Persatuan, Yogyakarta, t.t. hlm.65.

1. Pesan Dakwah: isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.⁶
2. Kyai Haji Ahmad Dahlan: salah seorang pemikir dan pelopor perubahan dan pemikiran Islam dan pendiri Muhammadiyah. Dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868.⁷
3. Analisis isi: suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, antara lain: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya.⁸
4. Sosial: tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok atau organisasi.⁹
5. Keagamaan: penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin kepercayaan, atau ajaran tuhan itu.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Media Grup, Jakarta, 2009, hal.318.

⁷ Depag, *Ensiklopedi Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm.357.

⁸ Lihat dalam Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analisis Statis*, hal. 89.

⁹ S. Imam Asyari, *Patologi Islam*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, t.t, hal. 9.

¹⁰ Adeng Muchtar Ghozali, *Agama Dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hal. 11.

Penelitian skripsi tentang Pesan Dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan sejauh ini belum pernah ditulis.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan adalah:

1. Studi Komparatif Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam Bidang Keagamaan oleh Halimatus As-Sa'diyah, Fakultas Adab tahun 2002.
2. Konsep pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan relevansiya terhadap pendidikan saat ini oleh Ahmad Mi'an Fakultas Tarbiyah pada tahun 2004.
3. Dakwah Kyai Haji Abdullah Gimnastiar (Aa' Gym) Analisis Isi Materi Dan Gaya Bahasa, Dakwah Managemen Qolbu (MQ): "hati adalah raja" dari kaset vol. 13 oleh Ahmad Sarwani, mahasiswa fakultas dakwah jurusan KPI pada tahun 2004. (persamaan dalam analisis isi)
4. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pesan Dakwah bil hikam, olah Muhammad Bagus mahasiswa fakultas dakwah jurusan KPI pada tahun 2004. (persamaan dalam menganalisis pemikiran ulama')

J. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan ini berikut peneliti akan jelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari :

BAB I : Latar belakang masalah yang terdiri dari konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah

a. Pengertian dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab, *- يد عو -* yang berarti “ panggilan, ajakan, atau seruan”⁹, sedangkan ditinjau dari semantik atau istilah, terdapat banyak perbedaan. Diantara para ahli ilmu dakwah dalam memberikan makna mengenai term dakwah itu sendiri. Muhammad Al ghozali misalnya, mengistilahkan dakwah dengan cara *Nubuwwah* yang berkumandang menyadarkan umat manusia dari kelalaian dan kesalahan serta mengajak mereka ke jalan Allah.¹⁰

Sedangkan A. Hasjim memberikan makna dakwah sebagai sebuah upaya mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan, mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia di akhirat.¹¹

Sementara itu, Sri Astutik, mengartikan dakwah pada hakikatnya merupakan upaya aktif dan progresif yang dilakukan oleh seorang da'i, baik individu maupun kolektif, dalam upaya menyampaikan ajaran Islam

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hal 17.

¹⁰ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Dakwah*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 46.

¹¹ Hassanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 29.

kepada umat yang dilakukan dengan metode dan media tertentu (cara dan sarana dakwah) agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²

Dakwah juga diartikan sebagai suatu upaya yang mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan amal sholeh dengan *lisannul maqol* (cara lisan) maupun lisanul hal (perbuatan) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan akhirat.¹³

Dari beragam definisi mengenai term dakwah yang dikemukakan oleh ahli ilmu dakwah merupakan suatu upaya untuk menyeru, mengajak, memanggil maupun mengundang obyek dakwah (sasaran dakwah) yang dilakukan baik secara individual maupun terorganisir, dengan sistematis dan terarah menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kondisi obyek dakwah guna mencapai tujuan dakwah, yaitu terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang bahagia, baik di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah merupakan upaya pengaktualisasian pesan-pesan dakwah, yaitu membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran

¹² Sri Astutik, "Kreatifitas Dan Dakwah Islamiyah, *tinjauan aspek hukum dalam berdakwah di Indonesia* (Jakarta: pedoman ilmu jaya, 1996), hal 40-41.

¹³ Zaini mukhtarom, *dasar-dasar manajemen dakwah* (Yogyakarta: Al Amin Press dan IKFA, 1997), hal. 14.

agama Islam demi terciptanya sebuah tatanan kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Asmuni Syukir, membagi tujuan dakwah menjadi dua macam, yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum. Pada tujuan ini dakwah adalah upaya mengajak manusia, meliputi orang mukmin dan orang kafir atau musrik kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Kedua, tujuan khusus. Tujuan khusus ini meliputi:

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah.
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.¹⁴

c. Materi dan Sumber Materi Dakwah

Aktifitas dakwah yang baik, pasti memperhatikan setiap kebutuhan dalam proses dakwah itu sendiri, salah satunya adalah persiapan dalam materi dakwah yang akan disampaikan oleh da'i. Materi dakwah itu sendiri adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 51-58.

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yaitu al-Qur'an dan al Hadist Rosulullah SAW. Dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar atau merujuk pada keduanya, maka seluruh aktifitas dakwah akan menjadi sia-sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.¹⁵

d. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁶ Diantara metode yang digunakan oleh para da'i dalam mengemban misi dakwahnya adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah (Rhetorika Dakwah)

Ceramah dakwah adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara dari seorang da'i pada aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khotbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong obyek dakwah untuk menyatakan suatu

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 63-64.

¹⁶ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmad Sentosa, 2003), hal. 7.

masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i-nya sebagai penjawabnya.

3. Debat (Mujadalah)

Debat (mujadalah) adalah metode dakwah dengan cara adu argumen. Debat yang dimaksud disini adalah debat yang baik, adu argumen dan tidak tegang (ngotot) serta tidak sampai terjadi pertengkaran. Dan debat pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam.

4. Percakapan Antar Pribadi (Percakapan Bebas)

Percakapan antar pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antara seorang da'i dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi ini bertujuan untuk menyampaikan peesan dakwah.

5. Metode Demontrasi

Yaitu berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan, dan sebagainya. Artinya, suatu metode dakwah, dimana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

6. Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah dapat diartikan dengan

dua sifat, yaitu bersifat pembinaan, melestarikan dan membina agar tetap beriman dan mengembangkan sasaran dakwah.

7. Mengunjungi Rumah (Sillarurrahmi)

Metode dakwah ini sangat efektif dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam, yaitu dengan cara mengunjungi rumah / *silaturrahmi* / *home visit*.¹⁷

e. Media dakwah

Pada dasarnya, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah (media) yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.¹⁸ Dalam upaya mempermudah dan memperlancar aktifitas dakwah guna tercapainya tujuan dakwah, seorang juru dakwah (da'i) dapat menggunakan media dakwah yang disesuaikan (media massa yang tidak berbasis dakwah) dengan media massa Islami (media massa yang berorientasi untuk membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam). Meskipun sama-sama menyajikan informasi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tetapi perbedaannya yang cukup tajam terletak pada dasar filosofinya pada al-Qur'an dan al-Hadist. Jadi

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 104.

¹⁸ Mohammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hal. 69.

dengan sendirinya komunikasi Islam (Islami) terikat pada pesan khusus, yaitu dakwah karena al-Qur'an yang berisi tentang petunjuk dari bagi seisi alam dan memuat tentang warning (peringatan) dan reward (penghargaan) bagi manusia yang beriman dan berbuat baik.¹⁹

2. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.²⁰ Pada prinsipnya, pesan apapun yang dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu al Qur'an dan Hadis.

A. Sumber Pesan Dakwah

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, pesan utama: al Qur'an dan Hadis, dan pesan tambahan atau penunjang: selain al Qur'an dan Hadis.

a) Al Qur'an

Al Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang dirunkan oleh Allah SWT. Kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al Qur'an. Dengan mempelajari Al Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kkitab Injil, *Shohifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shohifah* Nabi Ibrahim a.s,

¹⁹ A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal.66.

²⁰ Mohammmad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hal. 318.

Shohifah Nabi Musa a.s, dan *Shohofah* yang lain. Untuk mengetahui kandungan al Qur'an, kita bias menela'ah antara lain kandungan surat al Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan al Qur'an. Dalam surat al Fatihah, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu akidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), muamalah (ayat 7).²¹

b) Hadis Nabi

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW. yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan cirri fisiknya dinamakan hadis. Untuk melihat kualitas kesihihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis, tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang sahih dan memahami kandungannya. Jumlah hadis yang termaktub dalam beberapa kitab hadis sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi hadis berdasarkan kualitas dan temanya.²²

c) Pendapat para Sahabat

Orang yang hidup bersama Nabi SAW., pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW.. Pendapat sahabat Nabi SAW. memiliki nilai tinggi, karena kedekatan dengan mereka dengan

²¹ Mohammmad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hal 319.

²² Mohammmad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hal. 321.

Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantara para sahabat Nabi SAW., ada yang termasuk sahabat senior dan sahabat junior. Sahabat senior diukur dari waktu masuk islam, perjuangan dan kedekatannya dengan Nabi SAW.. Hampir semua perkataa sahabat dan kitab-kitab hadis berasal dari sahabat senior.

d) Pendapat Para Ulama'

Penertian ulama' disini dikhususka orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya²³

B. Tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama' dalam memetakan Islam. Endang Syaifuddin Anshari (1996:7), membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qodar*.
- b. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharoh, sholat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanunal khas/hukum perdata* dan *al-qanun al-'am/hukum publik*).
- c. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-kholiq* dan *makhluq* (manusia dan non manusia).²⁴

²³Mohammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hal. 323.

C. Karakteristik Pesan Dakwah

Karakteristik pesan dakwah dibagi menjadi 7, yakni:²⁵

- a. Orisinil dari Allah SWT., yakni pesan dakwah islam benar-benar dari Allah SWT.. Allah SWT. Telah menurunkan wahyu melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.. Selanjutnya Nabi SAW. mendakwahkan wahyu tersebut untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.
- b. Mudah, yakni semua perintah Islam bias ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya.
- c. Lengkap, yakni ajaran Islam mengatur kehidupan manusia dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar.
- d. Seimbang. Ketika ada manusia yang diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia yang tertindas, dan Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat.
- e. Universal, yakni mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh manusia yang beradab.
- f. Masuk Akal, yakni semua yang diajarkan dalam Islam bias diterima oleh akal.

²⁴Mohammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hal. 332.

²⁵Mohammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hal. 340-342

yang sah dari atas dasar konteksnya. Terakhir Holsti memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apaun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakkan secara obyektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi yang terakhir ini lebih mendekati teknik yang diharapkan.

Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dan secara teknis mencakup upaya untuk:

- a) Klasifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi,
- b) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi,
- c) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai bahan prediksi.²⁷

Kemudian dikemukakan pula bahwa deskripsi yang diberikan para ahli tentang *content analysis* menyampaikan tiga syarat, yaitu: obyktivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategori isi harus menggunakan kategr tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.²⁸

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua

²⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Surasin, cetakan 7, 1996, hal. 49.

²⁸ ²⁸ Sujono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran Dan Penerapan)*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005. hal. 15.

bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak mempergunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75% dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosioantropologis (27,7 persen), komunikasi umum (25,9%), dan ilmu politik (21,5%).

Metode analisis isi, walaupun dalam banyak hal terdapat banyak persamaan dengan metode tafsir, perbedaannya cukup signifikan. Pertama, metode tafsir lebih bercorak teologis, dalam arti secara apriori, para mufassir meyakini kebenaran isi pesan yang disampaikan juga sumber pesan, sedangkan analisis isi justru berangkat dari keraguan atau ketidak tahuan. Kedua, tafsir lebih khusus lebih dipakai untuk menjelaskan isi kitab suci atau paling tidak yang berkaitan dengan kitab suci, sedangkan analisis isi tidak sebatas pad kitab suci. Ketiga, metode tafsir lahir dari tradisi keagamaan sedangkan analisis isi dari tradisi ilmiah. Keempat, metode tafsir lebih bersifat kualitatif, sedangkan analisis isi lebih bersifat kuantitatif. Kelima, tafsir dapat menjangkau hal-hal yang tersirat, sedangkan analisis isi menfoluskan hal-hal yang tersurat.²⁹

Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual kini telah tersedia komputer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang

²⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal.72.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

3. Metode Analisis Isi

Sebagaimana halnya dengan metode-metode penelitian lainnya, maka untuk melaksanakan penelitian berdasarkan *content analysis* juga mengenai langkah-langkah atau tahapan tertentu. Menurut Hadari Nawawi, prosedur analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (Nawawi, 1983:69)³⁰

1. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan :
 - a) Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisis isi teradap suatubuku teks akan berguna.
 - b) Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut
 - c) Menetapkan standar isi buku dalam bidang ersebut dari segi teorisi dn kegunaan praktisnya
2. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahas yang akan diselidiki sebagai alat pengukur data. Untuk itu diperlukan keahlsn dalam bahasa yang digunakan akan analisis.
3. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:

³⁰ Sujono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran Dan Penerapan)*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005. hal. 16-17

- a) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - b) Melakuakn pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banak paragraf didala suatu topic, jumlah ide didalam setiap paragraph atau topic, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasan penyampaian suatu ide dan lain-lain.
 - c) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item–item spesifik yang telah disusun.
4. mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis kuantitatif dengan mempergunakan perhitungan statistic yang relevan sebagaimana interprestasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.

Menurut Henry Subiyakto, penelitian dengan metode analisis isi dapat dilakukan dengan beberapa keadaan, antara lain:³¹

- a. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda, dengan maksud melihat kecenderungan isi.
- b. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan.

³¹ <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/metode-analisis-isi/>

- c. Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan gaya komunikasi.
- d. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda.
- e. Membandingkan pesan dari suatu sumber-sumber yang berbeda
- f. Membandingkan isi pesan yang dihasilkan oleh sumber-sumber tertentu dengan perilaku sumber tersebut untuk mengetahui nilai, sikap, motif, atau tindakan dari sumber yang bersangkutan
- g. Membandingkan antara isi pesan yang ada pada satu atau lebih yang ada dengan keadaan masyarakat pada waktu pesan itu disampaikan
- h. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan pesan yang diterima oleh sasaran
- i. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu, dengan perilaku yang dilakukan oleh sasaran³²

4. Komponen Analisis Isi

- a. Pembentukan data: data dalam analisis ini biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli.
- b. Reduksi data: Reduksi data bisa bersifat statistik, aljabar, atau pertanyaan sederhana tentang pembuangan penghapusan data yang berubah menjadi rincian yang tidak relevan.

³² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 72-73.

- c. Penarikan inferensi: Cara data dikaitkan dengan konteksnya dan pengetahuan ini akan diperkuat dengan keberhasilan inferensial.
- d. Analisis: Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi pola yang patut diperhatikan, signifikan secara statistik, atau sebaliknya bersifat menjelaskan atau deskriptif terhadap hasil analisis isi.³³

³³ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori Dan Metodologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 1990 hal.74.

2. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pesan Dakwah bil hikmah, oleh Muhammad Bagus mahasiswa fakultas dakwah jurusan KPI pada tahun 2004. Penelitian ini membahas tentang Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pesan Dakwah bil hikmah tentang hikmah dalam sistematika diskusi tentang metode dakwah islam dan pengaruh pemahaman teologi Mohammad natsir terhadap pemikirannya tentang Pesan Dakwah bil hikmah.

Berpijak pada diskripsi beberapa penelitian terdahulu di atas, terlihat jelas bahwa penelitian ini memiliki persamaan dalam tema kajian, yaitu mengenai upaya melakukan analisis terhadap pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan. Kendati demikian, fokus dan metodologi penelitian yang menegaskan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Jika penelitian yang pertama menggunakan pendekatan studi komparatif sebagai metodologi penelitiannya, yang membandingkan dua pemikiran tokoh besar, maka dalam penelitian ini hanya membahas satu tokoh yakni membahas tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan masalah Pesan Dakwah dalam bidang sosial keagamaan. Adapun penelitian yang kedua, sudah jelas bahwa penulis membahas konsep pemikiran beliau tentang pendidikan dan relevansinya terhadap saat ini. Dan dalam penelitian ini sangat berbeda dengan skripsi ini yang membahas tentang masalah konsep pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam bidang sosial keagamaan.

Sedangkan dalam penelitian yang kami kutip dari mahasiswa fakultas dakwah, yang pertama mengenai metode penelitian yang menggunakan analisis isi, dan yang dikaji disini hipotesis isi dan variabel isi dari seorang ulama' yang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Disamping itu, pendekatan analisis isi dapat digunakan, misalnya untuk mengetahui apakah lagu-lagu Indonesia sekarang ini lebih berorientasi pada cinta dari kritik sosial, atau apakah drama yang sering kali muncul di layar televisi akhir-akhir ini lebih mengungkapkan kehidupan “cengeng” daripada realitis, dan berbagai bentuk isi komunikasi lainnya.²⁵

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak mempergunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75% dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosioantropologis (27,7 persen), komunikasi umum (25,9%), dan ilmu politik (21,5%).

²⁵ Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001 hal. 89.

Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual kini telah tersedia komputer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang dapat terdiri atas 2 macam, yaitu perhitungan kata-kata, dan “kamus” yang dapat ditandai yang sering disebut General Inquirer Program.

Kemudian dikemukakan pula bahwa deskripsi yang diberikan para ahli tentang *content analysis* menyampaikan tiga syarat, yaitu: obyktivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategori isi harus menggunakan kategr tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.²⁶

Dasar pemikiran peneliti menggunakan “pisau” analisis dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui Pesan Dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada dalam masyarakat.²⁷ Pertimbangan yang mendasari peneliti menggunakan jenis

²⁶ Sujono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran Dan Penerapan)*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005. hal. 15.

²⁷ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, Hal. 38.

penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan isi dari Pesan Dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan.

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu yang berkaitan dengan fokus / komponen yang diteliti.²⁸ Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis yang berupa benda dapat berupa buku, kitab suci, gagasan/pikiran, naskah, undang-undang, kebijakan-kebijakan, cerita-cerita rakyat dan sebagainya.

Unit analisis yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan serta sumber-sumber lain yang membahas itu (artikel atau internet).

C. Tahapan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melalui tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra penelitian

Yaitu tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁸ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 49.

a. Menyusun rancangan penelitian²⁹

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, yakni Pesan Dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam bidang sosial keagamaan, untuk kemudian membuat form pengajuan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.³⁰ Dalam hal ini, upaya untuk mengumpulkan informasi dari obyek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku tentang pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan dan sumber-sumber lain yang membahas itu.

2. Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sangat menjunjung tinggi validitas, realibilitas dan objektivitas serta konsistensi yang tinggi bagi peneliti. Demikian juga dalam hal teknik pengumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori dan metodologi.

²⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 86

³⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 91.

Dalam skripsi ini, kami membahas tentang pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam bidang sosial keagamaan dengan data-data yang kami peroleh dari sumber dokumentasi, yakni buku-buku yang membahas tentang pemikiran beliau, serta artikel yang membahas tentang beliau.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data Patton –yang dikutip Lexi J. Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³¹

Dalam hal ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data dan informasi dari obyek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikan secara utuh tanpa melakukan tambahan maupun pengurangan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³²

³¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 103

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 336.

Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti mendapatkan dokumen berupa:

- a. Beberapa buku yang membahas tentang pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan, antara lain: *Pemberontakan Kaum Muda Muhammadiyah, Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia, K.H.A. Dahlan dan Perjuangannya,, Islam Sejati Kiai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran Muhammadiyah, dan lain-lain.*
- b. Serta berbagai dokumen penting lainnya yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sementara itu, tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dengan pertimbangan bahwa analisis isi berangkat dari anggapan dasar ilmu-ilmu sosial, dan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi ilmu sosial.³³ Mekanisme analisis data dengan menggunakan tehnik analisis isi ini, antara lain menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data dengan kriteria-kriteria tertentu, dan melakukan prediksi.³⁴

2. Kritik terhadap sumber (*verifikasi*)

³³ Burhan Bungin, “ *Tehnik Analysis Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial* ” dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal 84

³⁴ Burhan Bungin, “ *Tehnik Analysis Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial* ”, hal 85

penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial dan akademis, ilmiah.³⁵

Secara umum, analisis data dapat dikategorikan menjadi dua: analisis statistik dan analisis non statistik. Analisis statistik dibedakan menjadi dua, yakni analisis statistik yang bersifat diskriptif atau pemaparan dan analisis statistik yang bersifat inferensial atau memberi penilaian terhadap obyek yang dikaji. Adapun analisis nonstatistik untuk data kualitatif.

Disini, penulis akan menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan tujuan mengetahui bagaimanakah Pesan Dakwah yang dilakukan oleh kyai haji ahmad dahlan dalam bidang sosial keagamaan.

5. Penafsiran data

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menafsirkan atau memaknai hasil analisis tersebut. Penafsiran atau pemaknaan hasil analisis bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan, dan hasilnya merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data-data yang telah diperoleh tentang pesan dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan ditafsiri untuk mengetahui maksud dari

³⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, , Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 191.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Biografi Dan Pesan Dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan

1. Biografi Kyai Haji Ahmad Dahlan

a. Riwayat hidup Kyai Haji Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang semasa mudanya bernama Muhammad Darwis, lahir pada tahun 1285 H. (1868) di kampung Kauman Yogyakarta. Ayahnya seorang alim bernama K.H. Abu Bakar bin K. H. Sulaiman, pejabat Khotib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri Haji Ibrahim bin K.H. Hasan pejabat penghulu Kesultanan. Melihat garis keturunan ini, maka ia adalah anak yang berada dan berkedudukan dalam masyarakat.³⁵

Silsilah keturunan Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis putra abu Bakar, putra K.H. Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadho, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Juru Kapindo, putra Demang Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen), putra Maulana Ainul Yaqin, putra Maulana Ishaq dan Mulana Ibrahim.³⁶

³⁵ A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerak Reformasi Islam Di Jawa Pada Awal Abad ke dua puluh*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hlm. 24.

³⁶ Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hlm. 36.

Kyai Haji Ahmad Dahlan pernah kawin dengan Nyai Abdullah, janda dari Abdullah. Ia juga pernah kawin dengan Nyai Rum (Bibi Prof. Kahar Mudzakkar) adiknya Kyai Krapyak Yogyakarta, dengan Nyai Aisyah (Adik Ajengan Penghulu) Cianjur, dan juga konon ia juga pernah kawin dengan Nyai Sholichah Putri Kanjeng Penghulu M. Syafi'i, Adiknya Kyai Jasin Pakualaman Yogya, dan terakhir kawin dengan Ibu Walidah binti Kyai Penghulu Haji Fadhil (terkenal dengan nama Nyai Dahlan) yang mendampingiya sampai meninggal.

Dalam perkawinannya dengan Ibu Walidah inilah Ahmad Dahlan memperoleh keturunan diantaranya adalah: Djohanah (Istri pertama Haji Hilal), Haji Suraj Dahlan, Siti Busroh, Siti Aisyah, Suharah dan Irfan Dahlan. Beliau meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 (7 Rajab 1340 H) di Kauman Yogyakarta pada usia 55 tahun.³⁷

b. Pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan

Semasa kecilnya Ahmad Dahlan tidak pergi sekolah. Hal ini disebabkan karena sikap orang-orang saat itu yang melarang anak-anaknya untuk maduk sekolah *Bubernemen*.³⁸ Secara formal Kiai Haji Ahmad Dahlan dapat dikatakan tidak pernah memperoleh pendidikan. Pengetahuan sebagian diperoleh dari otodidaknya. Sementara kemampuan

³⁷Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hlm. 36.

³⁸ Bubernemen adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu Ahmad Dahlan tidak menuntut ilmu di sekolah itu.

dasar baca tulis a peroleh dari ayahnya sendiri, sahabat, saudara-saudara iparnya.

Pendidikan Dahlan tampaknya mengikuti pola pendidikan tradisional yang diawali dengan mempelajari Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab fikih, nahwu, tafsir dan sebagainya di lembaga pendidikan yang terdapat di Yogyakarta. Kegiatan dalam organisasi telah dimulainya sebelum ia mendirikan Muhammadiyah. Banyak organisasi yang dimasukinya baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat keagamaan.

K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah mengalami pendidikan formal. Ia menguasai beragam ilmu dari belajar secara otodidak baik belajar kepada ulama atau seorang ahli atau membaca buku-buku atau kitab-kitab. Beliau belajar ilmu Fikih dari Kyai Mohammad Soleh yang juga kakak iparnya sendiri, belajar ilmu Nahwu dari K.H. Muhcsin, belajar ilmu Falaq dari K.H. Raden Dahlan dari Pondok Pesantren Termas, belajar ilmu Hadits dari Kyai Mahfudz, belajar Qiroatul Qur'an dari Syekh Amin dan lain-lain. K.H. Ahmad Dahlan juga pernah berinteraksi dengan para ulama terutama saat beliau berada di Mekah, misalnya dengan Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan lain-lain.

c. **Riwayat Perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan**

Sebelum Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan gerakan Muhammadiyah pada tahun 1905 M, beliau juga terlibat dalam kegiatan Jami'at Khaer.³⁹ sampai beliau mengenal Syekh Ahmad Soorkatti, keduanya saling berjanji untuk mendirikan organisasi kader untuk mendukung cita-cita kemajuan umat Islam. Pada tahun 1909 beliau aktif dalam perkumpulan Boedi Oetomo sehingga begitu dekatnya hubungan antara Muhammadiyah dan Boedi Oetomo pada tahun 1917 Kongres Boedi Oetomo dipusatkan di rumah Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta.

Pada tahun 1911 Kyai Haji Ahmad Dahlan juga aktif dalam berbagai kegiatan Syarikat Islam, bahkan beliau dan Kyai Haji Mas Mansur diangkat sebagai penasihat Syarikat Islam. Dan beliau juga mendirikan sekolah Muhammadiyah, dalam sekolah tersebut dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah Belanda, seperti: ilmu bumi, ilmu hayat dan sebagainya. Dengan murid tidak begitu banyak jadilah sekolah Muhammadiyah sebagai tempat persemaian bibit-bibit pembaharuan dalam Islam di Indonesia di kemudian hari.⁴⁰

³⁹ Jamiat khaer: perkumpulan yang lebih menekankan pada pembaharuan dalam pendidikan Islam.

⁴⁰ Farid Fathoni AF, *Kelahiran Yang Dipersoalkan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 29-30.

2. Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan

a. Sumber Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan

Menurut R. H. Hadjid, Kyai Haji Ahmad Dahlan sering mengulang kajian tentang 17 ayat Al-Qur'an yang ditulis dalam kamarnya. Dengan pengelompokan inilah yang melandasi konsep dakwah beliau, Ke 17 ayat dapat dikelompokkan ke dalam 14 surat⁴¹, yaitu:

1. Surat pertama berisi ajaran menahan hawa nafsu, yaitu:

Surat al Jatsiah ayat 23:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”

2. Surat kedua dan ketiga ajaran untuk memperhatikan nasib anak yatim, yaitu:

Surat al Fajr ayat 16-23

⁴¹ Departemen Agama R.I, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, Jaya Sakti, Surabaya, 1984.

Surat al Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran

6. Surat ke tujuh mengandung tentang pembuktian keimanan dalam hidup sosial yang selalu berubah, yaitu:

Surat al Ankabut ayat 2

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

7. Surat ke delapan tentang keteladanan Rosul dalam beramal, yaitu:

Surat az Zumar ayat 2 dan al Ahzab ayat 21

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

8. Surat ke sembilan tentang kesediaan bekerja atas dasar kebenaran serta mengajak kepada yang benar dengan sabar dan istiqomah, yaitu:

Surat ali Imron ayat 1-2 dan 92

الم اللهُ لا إلهَ إلا هوَ الحَيُّ القَيُّومُ

Alif laam miim Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya

9. Surat ke sepuluh berisi kewajiban jihad dengan sabar untuk mencapai kemenangan atau surga. Surat ini juga ayat pilihan yang ke tiga belas untuk ayat yang ke 92 yang berisi tentang prinsip kebaikan, yaitu: membelanjakan apa yang dicintainya untuk kepentingan umum.

Yaitu:

Surat ali Imron ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepedakebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

10. Surat yang ke sebelas dan dua belas berisi keberanian dan semangat perjuangan yakni peletakan seluruh hidup bagi Allah, yaitu:

Surat al An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam,

Surat al Qori'ah ayat 6-11

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.

11. Surat yang ke tiga belas dan ke empat belas berisi perbandingan tujuan perbuatan orang banyak sebagian karena Allah dan sebagian lain karena hawa nafsunya.

Surat at Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Surat al Hadid ayat 16

Pertama; Mengutip perkataan al-Ghazali, K.H. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa manusia itu semuanya mati (perasaannya) kecuali para ulama yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama itu senantiasa dalam kebingungan kecuali mereka yang beramal. Dan yang beramal pun semuanya dalam kekhawatiran kecuali mereka yang ikhlas dan bersih.

Kedua; Kebanyakan mereka di antara manusia berwatak angkuh dan takabur. Mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri. K.H. Ahmad Dahlan heran kenapa pemimpin agama dan yang tidak beragama selalu hanya beranggapan, mengambil keputusan sendiri tanpa mengadakan pertemuan antara mereka, tidak mau bertukar pikiran memperbincangkan mana yang benar dan mana yang salah. Hanya anggapan-anggapan saja, disepakatikan dengan istrinya, disepakatikan dengan muridnya, disepakatikan dengan teman-temannya sendiri. Tentu saja akan dibenarkan. Tetapi marilah mengadakan permusyawaratan dengan golongan lain di luar golongan masing-masing untuk membicarakan manakah yang sesungguhnya yang benar dan manakah sesungguhnya yang salah.

Ketiga; Manusia kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian menjadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai. Kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik dari sudut i'tiqat, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah sanggup membela dengan

b. Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan

Dalam pembahasan ini, penulis mendapatkan pesan dari dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan, yakni:

1. Sosial Keagamaan

Dalam pemhasan tentang sosial kemanusiaan, Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam dakwahnya berdasarkan surat Al Ma'un ayat 1-4, yakni:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُرُ
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,”

Betapapun bagusny suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktikkan, tak bakal bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, Ahmad Dahlan tak terlalu banyak mengelaborasi ayat-ayat Al-Quran, tapi ia lebih banyak mempraktikkannya dalam amal nyata.

Praktik amal nyata yang fenomenal ketika mengetrapkan apa yang tersebut dalam surah al-Ma'un yang secara tegas memberi peringatan kepada kaum muslimin agar mereka menyayangi anak-anak yatim dan membantu fakir miskin. Aplikasi dari surah al-Ma'un ini terealisirnya rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin. Pendirian rumah-rumah yang menampung anak-anak yatim dan orang-orang miskin,

terjadi di jaman penjajahan. Akibat kolonialisme yang menjerat ekonomi rakyat, kemiskinan merajalela. Ketika jaman Jepang, tahun 1942-1945, kondisi rakyat Indonesia semakin parah. Ini antara lain nampak dengan adanya institusi *romusja*, yang merupakan lembaga pekerja paksa untuk usaha perang Jepang di Indonesia. Akibat *romusja* ini, dimana banyak yang meninggal dunia, anak-anak menjadi yatim, jumlah janda terus bertambah, kemiskinan semakin melilit. Inilah yang mendorong Muhammadiyah akhirnya mendirikan Penolong Kesengsaraan Oemoem di Panarukan, Jawa Timur.

Ketika menerapkan Al-Quran surah 26 ayat 80, yang menyatakan bahwa Allah menyembuhkan sakit seseorang, Muhammadiyah mendirikan balai kesehatan masyarakat atau rumah sakit-rumah sakit. Lembaga ini didirikan, selain untuk memberi perawatan pada masyarakat umum, bahkan yang miskin digratiskan, juga untuk memberi penyuluhan, betapa pentingnya arti sehat. Berbagai bentuk penyuluhan diselenggarakan, agar masyarakat bisa hidup secara sehat, sebagaimana diajarkan oleh Muhammad SAW. Bila umat sehat, mereka akan jadi produktif yang manfaatnya untuk keluarga, umat dan negara. Amal nyata Muhammadiyah yang dikomandoi oleh Ahmad Dahlan, tak pernah lepas dari tiga unsur diatas: rumah yatim dan fakir miskin, rumah sakit, dan lembaga pendidikan. Dan itu terus dilakukan oleh generasi-generasi penerus Muhammadiyah, sampai kini.

Muhammadiyah menjadi pelopor organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasiskan agama, mempunyai corak pembaruan yang dinamis. Karena itu, persyarikatan Muhammadiyah itu, awalnya, lebih diminati oleh orang-orang perkotaan dan yang berpendidikan.

Tapi, seiring dengan meluasnya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, sampai pelosok-pelosok, Ormas Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan itu kini tidak hanya dikenal sebagai organisasi milik orang perkotaan saja. Dikhotomi kota dan desa tak lagi relevan buat Muhammadiyah, kini. Sebelas tahun setelah Muhammadiyah berdiri, tepatnya pada 23 Februari 1923, Ahmad Dahlan meninggal dunia, juga di Kauman, Yogyakarta, tempat dimana ia pernah dilahirkan pada tahun 1868.

Teologi Amal Pesan Dakwah Untuk Kesejahteraan Sosial

Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari Kyai Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Maun, merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU). Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan "teologi transformatif", karena Islam tidak sekadar menjadi seperangkat ajaran ritual-ibadah dan "hablu min Allah" (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat

”teologi amal” yang tipikal (khas) dari Kyai Dahlan dan awal kehadiran Muhammadiyah, sebagai bentuk dari gagasan dan amal pembaruan lainnya di negeri ini⁴⁵.

Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendiri gerakan Muhammadiyah memang memberikan keteladanan dalam hal dan perhatian terhadap pelaksanaan amal di tengah kehidupan sehari-hari. Penulis barat, seperti *Benda* menulis tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan yaitu: “ pekerjaan dakwah yang teratur membawakan syiar Islam yang sudah di persegar ke daerah-daerah pedesaan, organisasi-organisasi pemuda dan wanita, klinik-klinik dan rumah-rumah wakaf dan sekolah-sekolah yang semuanya menunjukkan sejauh mana Muhammadiyah secara berhasil telah mengambil alih metode-metode barat”.⁴⁶

Pada tahun 1921 organisasi yang memberikan bantuan bagi orang-orang miskin dan yatim piatu dalam pelaksanaannya program sosial: penyelenggaraan amal usaha serta tugas pekerjaan persyarikatan dalam bidang kesejahteraan sebagai sarana dakwah. Tugas itu dijabarkan sebagai berikut:

⁴⁵ . <http://www.suara-muhammadiyah.or.id>

⁴⁶ G.E Vongrenebaun, *Islam Kesatuan Dalam Keagamaan*, Yayasan Obor, Jakarta, 1983, hlm. 329.

1. Usaha pelayanan dan bimbingan kesejahteraan sosial: yatim piatu, fakir miskin, orang jompo, penderita cacat dan tuna sosial lainnya serta memberikan bantuan bagi korban bencana alam.
2. Usaha-usaha pelayanan kesehatan.
3. Usaha-usaha kesejahteraan keluarga yang meliputi perencanaan keluarga.
4. Membina kesadaran dan kemampuan warga Muhammadiyah untuk di ikut sertakan dalam usaha-usaha kesejahteraan masyarakat.
5. Membina pelaksanaan rasa solidaritas, saling menjamin, saling mencukupi antar sesama anggota masyarakat antara lain dengan melaksanakan jaminan sosial bersama asuransi sosial.⁴⁷

Dengan landasan teologis tersebut, maka setiap ritual ibadah haruslah memiliki misi kemanusiaan. Seperti shalat harus memiliki fungsi sebagai yang mampu melepaskan manusia dari kemungkaran dan sifat kikir. Puasa harus mampu merasakan rasa lapar dan penderitaan orang lain. Sehingga ibadah puasa mampu menjadi motifasi dalam membela kaum tertindas. Terakhir, sebagai muslim, kita sepertinya perlu melakukan kaji ulang terhadap cara keberislaman kita. Misi pembebasan sebagaimana terdapat dalam surat Al Ma'un haruslah menjadi semangat keberislaman. Islam harus benar-benar ditempatkan sebagai agama yang membawa

⁴⁷ Sairin Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hlm. 73.

neraka. Dan dari sekalian yang engkau hadapi itu, renungkanlah yang terdekat kepadamu, dan tinggalkanlah lainnya (diterjemahkan oleh Djarnawi Hadikusumo).

Dari pesan itu tersirat sebuah semangat yang besar tentang kehidupan akhirat. Dan untuk mencapai kehidupan akhirat yang baik, maka Dahlan berpikir bahwa setiap orang harus mencari bekal untuk kehidupan akhirat itu dengan memperbanyak ibadah, amal saleh, menyiarkan dan membela agama Allah, serta memimpin umat ke jalan yang benar dan membimbing mereka pada amal dan perjuangan menegakkan kalimah Allah. Dengan demikian, untuk mencari bekal mencapai kehidupan akhirat yang baik harus mempunyai kesadaran kolektif, artinya bahwa upaya-upaya tersebut harus diserukan (dakwah) kepada seluruh umat manusia melalui upaya-upaya yang sistematis dan kolektif. Kesadaran seperti itulah yang menyebabkan Dahlan merasakan kemunduran umat Islam di tanah air. Hal ini merisaukan hatinya. Ia merasa bertanggung jawab untuk membangunkan, menggerakkan dan memajukan mereka.⁴⁹

Penyelenggaraan amal usaha serta tugas pekerjaan persyarikatan dalam bidang kesejahteraan sebagai sarana dakwah adalah:

- a. Usaha pelayanan dan bimbingan kesejahteraan social: yatim piatu, fakir miskin, orang jompo, penderita cacat, dan tuna social lainnya.

⁴⁹ <http://cathilku.blogspot.com/2009/06/andai-saja-pada-tahun-1868-tidak-lahir.html>

- b. Usaha-usaha pelayanan dan bimbingan kesehatan: pendidikan rumah sakit, pendidikan rumah sakit bersalin, pendidikan rumah bersalin, pendirian balai pengobatan, penyuluhan kesehatan.
- c. Usaha-usaha kesejahteraan keluarga yang meliputi perencanaan keluarga.
- d. Usaha-usaha lain dalam bidang social.
- e. Memimpin pelaksanaan kemasyarakatan: zakat fitrah, kurban, khitanan, penyantunan jenazah, dan lain-lain.⁵⁰

2. Dakwah Melalui Organisasi Muhammadiyah

Dalam melaksanakan misi dakwahnya, Kiai Haji Ahmad Dahlan membentuk sebuah organisasi yang bertujuan untuk melatih kader-kadernya agar mengerti bagaimana membentuk sebuah organisasi yang berlandaskan Islam. Dalam hal ini, beliau mengambil dalil dari ayat Al Qur'an surat Ali Imron ayat 104, yakni:

وَالَّتْكَنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.s. Ali Imran [3]: 104)

⁵⁰ Sairin Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hal 73

Demikian penting dan bersejarahnya ayat ke-104 Surat Ali Imran tersebut hingga secara formal dicantumkan ke dalam dan menjadi esensi dari Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Menurut KH. Djindar Tamimy, ayat tersebut memberikan perintah tersirat tentang wajibnya mendirikan organisasi (Persyarikatan Muhammadiyah) untuk kepentingan dakwah Islam dengan logika fiqhiyah “ma layatim al-wajib illa bihi fa huwa wajib”, bahwa manakala suatu kewajiban itu tidak akan sempurna jika tanpa sesuatu yang lain (organisasi, wadah), maka sesuatu yang lain dalam hal ini wadah atau organisasi itu kemudian menjadi wajib adanya. Organisasi bukanlah bid’ah, tetapi kewajiban agama untuk mewujudkan risalah Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang dicita-citakan.⁵²

Sebuah dialog yang perlu dikemukakan di sini ialah ketika Kiai Dahlan menyebut Muhammadiyah sebagai nama organisasi perkumpulan yang dibentuknya itu, ternyata menjadi pertanyaan murid dan juga kadernya yang bernama Soedja'. "Kiai, mengapa Kiai mengambil nama itu, kedengarannya seperti nama untuk seorang wanita." Kemudian dijawab oleh Kiai Dahlan bahwa "Muhammadiyah itu bukanlah nama perempuan, melainkan berarti umat Muhammad, pengikut Muhammad utusan Tuhan Yang Maha Penghabisan." Tujuan yang ingin diwujudkan ialah menghimpun kembali umat Islam untuk mengikuti jejak Nabi Besar

⁵² <http://www.pdmbontang.com>

Muhammad Saw., menegakkan kembali kemurnian agama Islam, membersihkan tauhid dari segala macam takhayul, bid'ah dan khurafat yang menjangkiti kehidupan umat Islam pada waktu itu. Pada awal mula berdirinya Muhammadiyah, kedudukan Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri menjadi ketuanya, sekretarisnya Haji Abdullah Sirat yang juga menjabat Kiai Penghulu, dibantu oleh Mas Ngabehi Djojosingito sebagai sekretaris dan Muhamad Husni sebagai komisaris. Tokoh-tokoh lainnya yang duduk dalam kepengurusan pusat ialah Haji Ahmad, Haji Abdurrahman, Raden Haji Sarkawi, Haji Muhammad, Raden Haji Djaelani, Haji Anies dan Haji Muhamad Fakhir.⁵³ Tafasir li al-Hukm al-'Aly al-Kabir (Beirut; al-Maktabah al-Ashiriyah, 2005, hal. 228) bahkan menunjuk yang dimaksud dengan “ummat” dalam ayat tersebut ialah al-mujahiduna, yakni para pejuang dakwah yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar secara gigih. Yakni, orang-orang yang berjihad dan melakukan tindakan-tindakan mengajak pada kebaikan serta mencegah kemunkaran. Jadi “al-ummah” di sini benar-benar “segolongan orang” yang seharusnya terpilih atau memiliki keunggulan dan kualitas sebagai “mujahid dakwah” atau “mujahid

⁵³http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1442&Itemid=391

gerakan Islam”, yang gigih dan cerdas, yang unggul di segala bidang, serta bukan sekumpulan orang-orang pasif dan jumud.⁵⁴

Dalam pembaharuan yang dilakukan oleh muhammadiyah terdapat dua bentuk atau gaya. Yakni sebagai pemurni yang bermuara pada Al Qur'an dan Hadis, dan sisi lain dari gaya pembaharuan dengan mengambikul keberanian-keberanian baru dengan intelektualserta inisiatif-inisiatif baru di dalam sikap dan perbuatan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru.⁵⁵

Pokok-pokok pikiran yang dan pandangan Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagaimana yang tersebut dibawah ini:⁵⁶

1. Menurut pandangan Kyai Haji Ahmad Dahlan, beragama itu beramal. Artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman Al Qur'an dan As Sunnah.
2. Dasar pokok hukum Islam ialah Al Qur'an dan As Sunnah, jika dari keduanya tidak ditemukan kaidah hukum yang implisit, maka ditentukan berdasarkan kepada penalaran dengan mempergunakan kemampuan berpikir yang logis serta *ijma'* dan *qiyas*.
3. Terdapat lima jalan untuk memahami Al Qur'an yaitu: mengenai artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya kepada diri

⁵⁴ <http://www.pdmbontang.com/?pilih=lihat&id=2024>

⁵⁵ Farid Fathoni, *Kelahiran yang Dipersoalkan*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1990, hal. 32.

⁵⁶ Abdul Munir Mulkhan, , *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hlm.8

sendiri, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggal dan perintah agamanya telah dilaksanakan, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikerjakan.

4. Kyai Haji Ahmad Dahlan menyatakan bahwa tindakan nyata adalah wujud kongkrit dari tindakan tersebut.
5. Sebagai landasan agar seseorang suka dan bergembira, maka orang tersebut harus yakin bahwa mati adalah bahaya, akan tetapi lupa akan kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar daripada kematian itu sendiri.
6. Tentang arah kiblat

Kyai Haji Ahmad Dahlan mengetahui benar bahwa banyak masjid di Jawa yang menghadap ke barat. Menurut perhitungan ilmu falak yang sangat dikuasai oleh beliau, Masjid-masjid itu seharusnya menghadap ke barat laut, sebab ka'bah jika dilihat dari Jawa berada pada posisi barat laut.⁵⁷ Pada awal tahun 1898 Kyai Haji Ahmad Dahlan berhasil menghimpun para ahli ulama dari kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk membicarakan hal arah kiblat secara khusus. Beberapa hari setelah musyawarah itu terjadilah hal yang cukup menggemparkan karena lantai masjid agung di Kauman diberi garis dengan kapur yang menunjuk ke arah barat laut. Kyai penghulu H.M.

⁵⁷ Sairin Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1983, hal 44.

Khalil Kamaladiningrat sangat tidak setuju dengan pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, tapi akhirnya Sultan bersikap netral dengan pemikiran beliau.

7. Tentang Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri di kalangan masyarakat Jawa telah menjadi acara tradisi yang disebut *riyayan*. Penetapan hari raya pada saat itu menggunakan sistem *aboge*.⁵⁸ Menurut sistem ini, penentuan hari raya akan dimulai pada hari *rebo pasaran wage*. Penentuan patokan *aboge* itu sesungguhnya berkaitan pula dengan keyakinan orang Jawa tentang sangar tahun, yaitu justru kepercayaan yang bahwa berdasar hari pertama pada tiap-tiap bergantinya tahun merupakan hari yang sangar, tidak baik untuk melakukan pekerjaan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menilai penentuan Hari Raya Idul Fitri dengan sistem *aboge* itu tidak dapat dipertanggungjawabkan baik menurut kaidah keilmuan maupun dari segi agama Islam. Menurut Pemikiran beliau dengan dasar perhitungan ilmu hisab, hari raya akan jatuh tepat pada tanggal satu bulan Syawal, dengan munculnya bulan di arah barat tanpa memandang hari apapun.

8. Penolakan terhadap *bid'ah* dan *khurofat*

⁵⁸M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran Dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta Offset, Yogyakarta, 1983, hlm. 41

Umat Islam pada masa kehidupan Ahmad Dahlan banyak sekali di gerogoti oleh pengaruh bid'ah dan khurofat. Bid'ah adalah suatu pekerjaan yang perkataan di ada-adakan sesudah masa-masa Rosulullah, tetapi pekerjaan itu tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tidak ada dasarnya dari Al Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan khurofat adalah hal-hal yang tidak masuk akal atau perkara-perkara yang sulit untuk dipercayai kebenarannya.⁵⁹ Adapun bentuk *bid'ah* dan *khurofat* yang di kenal pada waktu itu antara lain: selamatan pada waktu seorang ibu mengandung 3 bulan, selamatan pada waktu kelahiran, pengkeramatan kuburan orang-orang suci, upacara tahil dan taqin (pembacaan doa dan nasihat kepada orang yang telah meninggal setelah upacara penguburan), kepercayaan terhadap jimat, dan lain-lain.

Ketika besluit pengakuan sah Muhammadiyah keluar dari pemerintah Belanda tahun 1914, Kiai Ahmad Dahlan pun mendirikan perkumpulan kaum ibu yaitu Sapatresna. Yang tahun 1920, kemudian diubah namanya jadi Aisiyah. Tugas pokoknya mengadakan pengajian khusus bagi kaum wanita. Dengan ciri khusus peserta pengajian Sapatresna diwajibkan memakai kerudung dari kain sorban berwarna putih. Perkumpulan ini pertama kali dipimpin Nyai Ahmad Dahlan. Tahun 1920 didirikan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah. Dan tahun 1922 didirikan Nasyiatul Asiyiyah (NA),

⁵⁹ Sodiq dkk, *Kamus Istilah Agama*, CV. Sienttarama, Jakarta, 1983, hlm. 183-184.

yang semula bagian dari Aisiyyah kalangan muda. Sedangkan tahun 1918 didirikan kepanduan Hizwul Wathan (HW) bagi kalangan angkatan muda. Diketuai Haji Muhtar. Diantara alumni HW (yang juga berkembang di Banyumas) adalah Jenderal Sudirman. Tahun 1917 Kiai Ahmad Dahlan mendirikan pengajian Malam Jum'at sebagai forum dialog dan tukar pikiran warga Muhammadiyah dan masyarakat simpatisan. Dari forum ini kemudian lahir Korps Mubaligh keliling, yang bertugas menyantuni dan memperbaiki kehidupan yatim piatu, fakir miskin, dan yang sedang dilanda musibah.⁶⁰

Untuk mendukung aktivitasnya, Kiai Dahlan menyerahkan harta benda dan kekayaannya sebagai modal bagi perjuangan dan gerak langkah Muhammadiyah. Kiai seringkali melelang perabot rumah tangganya untuk mencukupi keperluan dana bagi gerakan Muhammadiyah.⁶¹

Tahun 1918 didirikan sekolah Al Qism Al Arqa, yang dua tahun kemudian menjadi Pondok Muhammadiyah di Kauman. Tahun 1921 berdiri badan yang membantu kemudahan pelaksanaan ibadah haji bagi orang Indonesia, yakni Penolong Haji. Selain itu mendirikan pula mushala kaum wanita, sebagai yang pertama di Indonesia. Tahun 1922 Muhammadiyah sudah memiliki 9 sekolah dengan 73 orang guru dan 1019 siswa. Yaitu Opleiding School di Magelang, Kweeck School (Magelang), Kweeck School

⁶⁰Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, Jakarta, NV Mega, 1965, hal 103

⁶¹Abdul Munir Mulkhan, *Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, Pustaka, 2005, hal. 37.

(Purworejo), Normal School (Blitar), NBS (Bandung), Algemeene Middelbare School (Surabaya), Hoogers Kweek School (Purworejo). Pada tahun 1921 Muhammadiyah sudah memiliki 5 cabang yaitu: Srandakan (Yogyakarta), Imogiri (Yogyakarta), Bora (Jawa Tengah), Surakarta (Jawa Tengah), Kepanjen, Malang (Jawa Timur). Tahun 1922 menyusul berdiri cabang Muhammadiyah di: Solo, Purwokerta, Pekalongan, Pekajangan, Jakarta, Garut (Jawa Barat), dan Sungai Liat (Bangka).⁶²

Adapun amal usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah sangat banyak sekali. Mulai dari TK ABA sampai perguruan tinggi. Dan juga pembangunan panti asuhan untuk anak yatim, rumah sakit Muhammadiyah dan yang lainnya.

Kini amal usaha Muhammadiyah telah berkembang pesat di seluruh tanah air baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Pendidikan Muhammadiyah dari tingkat dasar dan menengah hingga perguruan tinggi sungguh menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Termasuk TK ABA yang dikelola oleh Aisyiyah. Begitu juga rumah sakit, balai kesehatan ibu dan anak atau rumah-rumah bersalin, panti asuhan, dan lain-lain menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Namun, diakui perkembangan jumlah atau kuantitas belum setara dengan perimbangan dalam hal kualitas, sehingga sampai taraf tertentu mulai ketinggalan dari lembaga-lembaga pendidikan dan pelayanan sosial pihak lain. Dengan di sana sini terdapat amal usaha

⁶² Berita Resmi Muhammadiyah (BRM) No.23/April 1995

Muhammadiyah yang unggul, tetapi diakui di sejumlah tempat dan dalam kondisi atau level tertentu banyak yang ketinggalan atau bahkan kembang-kempis.⁶³

B. Analisis Data

Dari pesan dakwah yang dilakukan Kiai Haji Ahmad Dahlan, penulis menganalisis dua pesan penting, yakni:

1. Sosial Keagamaan

Dalam hal ini, beliau mengambil surat Al Ma'un ayat 1-4 sebagai dasar dari dakwahnya. Ayat ini secara garis besar menggambarkan sindiran Allah kepada manusia yang jurang peka terhadap nasib saudaranya. Ayat tersebut, beliau ajarkan kepada murid-muridnya secara terus menerus, sampai mereka bias memahami secara benar dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Kiai Dahlan ingin membangun masyarakat yang berjiwa sosial, yang senang berkorban untuk umat manusia. KH Ahmad Dahlan sangat kukuh berpegang pada prinsip tauhid sebagai pijakan amal gerakannya. Namun kesalehan manusia (umat Islam) ini menurut KH Dahlan tidak berhenti pada kesalehan ibadah ritual, seperti menjalankan ibadah mahdah. Tapi harus utuh menjadi amal sosial. Itulah yang dimaksud amal saleh. Dengan merujuk antara lain, surat Al-Ma'un, KH Ahmad Dahlan berpandangan bahwa orang yang sekedar salat (secara ritual) tapi mengabaikan kepedulian sosial (antara

⁶³ <http://suara-muhammadiyah.com/2009/?p=347>

- M. Ridho Syabibi, *Metodologi Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta:, 2008.
- Mantra, Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta:, 2004.
- Mukhtarom, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* Al Amin Press dan IKFA, Yogyakarta, 1997.
- Mulkhan, Abdul Munir, *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah*, Prenada Media, Jakarta, 2006.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Rahmad Sentosa, Jakarta, 2003.
- Sairin Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995.
- Sodiq dkk, *Kamus Istilah Agama*, CV. Sienttarama, Jakarta, 1983.
- Sujono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran Dan Penerapan)*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*, Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 1997.
- Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995.